

## PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERPIDATO DENGAN MODEL JIGSAW DI SEKOLAH DASAR

Suyono, SDN 02 Giriwondo, Jumapolo, Karanganyar  
Email. ysuyono330@gmail.com

### ABSTRAK

Pembelajaran Keterampilan Berpidato Dengan Model Jigsaw Di SDN 02 Giriwondo Jumapolo Karanganyar. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan pembelajaran keterampilan berpidato dengan model di Sekolah Dasar Negeri 02 Giriwondo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di Di SDN 02 Giriwondo Jumapolo Karanganyar. Data penelitian berupa kata dan kalimat, Rencana Penelitian dengan sumber data guru kelas VI SDN 02 Giriwondo Jumapolo Karanganyar. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumen. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dengan analisis interaktif. Hasil penelitian adalah (1) perencanaan penelitian dalam penyusunan instrument wawancara disesuaikan kondisi dan karakteristik masyarakat setempat (2) proses penelitian melalui tahap wawancara awal, proses dan wawancara akhir, kegiatan penelitian meliputi pemanfaatan, penggunaan media, penilaian dan kegiatan penutup, (3) hambatan yang terjadi meliputi penggunaan media yang kurang layak, kurangnya penguasaan, pengaruh Bahasa (bahasa pertama), penggunaan metode yang kurang efektif, dan (4) solusi yang disarankan adalah penggunaan media foto dan recording, peneliti selalu mengembangkan potensi, harus memperkuat dan memperjelas sumber informasi.

**Kata kunci :** Keterampilan Berpidato, Model Jigsaw

### ABSTRACT

*Speaking Skills Learning Model Jigsaw The SDN 02 Giriwondo Jumapolo Karanganyar. The purpose of this study is to describe the learning skills of oratory model in elementary schools 02 Giriwondo. This is a qualitative descriptive study. The location of this research is in the SDN 02 Giriwondo Jumapolo Karanganyar. The research data in the form of words and sentences, Research Plan with data sources teacher grade SDN 02 Giriwondo Jumapolo Karanganyar. Collecting data through interviews, observation and documents. Technical data validity by triangulation of sources and methods. Data analysis with interactive analysis. The results are (1) research planning in preparation instrument interview suit the conditions and characteristics of the local community (2) the research process through the initial interview, the process and the final interview, research activities include the utilization, use of media, evaluation and closing activity, (3) barriers which occur include the use of a less qualified, lack of control, the influence of English (first language), use the method that is less effective, and (4) the suggested solution is the use of the photo and recording, researchers are always developing potential, should strengthen and clarify the resources ,*

**Key words:** *Speaking Skills, Digital, Jigsaw*

### PENDAHULUAN

Salah satu bentuk keterampilan berbicara dalam kemampuan berbahasa yang ada di Sekolah Dasar adalah berpidato. Keterampilan berpidato merupakan bentuk aspek kemampuan berbahasa yang produktif. Untuk dapat mengembangkan keterampilan

berpidato membutuhkan persiapan dan latihan. Hal ini dikarenakan dalam berpidato harus membutuhkan persiapan yang matang tidak hanya materi yang akan disampaikan, tetapi juga kemampuan dalam menyampaikan pidato tersebut agar apa yang

menjadi tujuan yang hendak disampaikan kepada audien dapat tercapai dengan baik.

Agar tujuan dalam berpidato dapat tercapai dengan baik, maka membutuhkan banyak persiapan yang matang. Kesiapan materi, penguasaan materi dan kesiapan diri dalam penyampaian merupakan hal-hal yang harus diperhatikan. Kemampuan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor penting dalam berpidato. Selain penerapan model, metode dan strategi yang tepat, juga yang sangat menentukan adalah peranan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa.

**Keterampilan Berpidato** Pada kesempatan weekend yang indah dan cerah ini, kami akan menuliskan tulisan singkat namun semoga saja bermanfaat tentang pengaruh keterampilan berbahasa, khususnya menyimak, membaca, dan menulis terhadap kemampuan berpidato para siswa. Memang, kita seharusnya sadar bahwa berpidato memiliki hubungan erat dengan cara kita melatih keterampilan berbicara. Tentu saja, kegiatan berbicara ini harus didukung dengan kegiatan lain, seperti menyimak, membaca, dan juga menulis. Hubungan-hubungan tersebut harus kita pahami secara menyeluruh, karena akan berdampak sangat positif terhadap kemampuan berpidato kita nantinya. Selain menyimak, hubungan berbicara juga menyangkut dengan kegiatan membaca. Apa yang disampaikan akan menjadi lebih berisi jika mempunyai berbagai sumber atau referensi bacaan. Semakin anda banyak membaca, wawasanmu semakin luas sehingga isi pidatomu pun semangat bagus dan berbobot. Lebih lanjut, kegiatan berbicara juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kegiatan menulis. Apa yang disampaikan saat berpidato sebelumnya dapat dituliskan. Tulisan berupa kerangka pidato tersebut dapat menjadi acuan apa saja yang akan kamu kemukakan agar terarah dan runut. Tulisan yang merupakan bahan pidato dapat berupa ide-ide ataupun kata kata yang menggugah dan mampu menghasilkan pidato yang baik.

Segala kegiatan baik menyimak, membaca, dan menulis memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemampuan seseorang berpidato karena kegiatan/

keterampilan tersebut memiliki daya tarik tersendiri meningkatkan kemampuan berbicara kita saat berpidato.

Tujuan dibentuknya kelompok-kelompok kecil pada *cooperative learning* adalah memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Dalam setting kelas, unsur-unsur dasar *cooperative learning* perlu diinformasikan terlebih dahulu kepada siswa sebelum kegiatan belajar dimulai. Hal ini penting karena setiap kelompok ditekankan untuk menyelesaikan tugas kelompok dan menjalin hubungan interpersonal yang berorientasi kepada hasil belajar kelompok.

Interaksi dan komunikasi banyak arah yang terjadi pada *cooperative learning*, memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang dapat meningkatkan pemikiran siswa. Perubahan wawasan pemikiran siswa akan terjadi pada saat siswa lain memberikan pemikiran yang berbeda. Perbedaan pendapat dengan argumen-argumen yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka tentang materi yang sedang dipelajari dengan meningkatkan Kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai masalah yang ditemui selama pembelajaran. Dengan bekerjasama secara kooperatif untuk menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah terhadap materi yang dipelajari, akan memudahkan mencapai pemecahan.

Pembentukan kelompok dalam *cooperative learning* berfungsi untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok ikut belajar. Dan yang lebih penting adalah untuk mempersiapkan anggota kelompok dalam menghadapi tes individual, agar dapat melaksanakannya dengan baik. Sebelum kegiatan dimulai, hendaknya terlebih dahulu guru memperkenalkan keterampilan kooperatif dan tiga aturan dasar *cooperative learning*, yaitu (1) siswa tetap berada dalam tugas; (2) mengajukan pertanyaan kepada kelompok, sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru; dan (3) memberikan umpan balik terhadap ide-ide dengan menghindari saling mengkritik sesama anggota kelompok. Berdasarkan beberapa pendapat di atas

diketahui bahwa komponen *cooperative learning* terdiri dari tanggungjawab individu terhadap diri, teman dan kelompok, adanya tatap muka secara langsung dan bersama-sama melaksanakan pekerjaan sekolah.

Menurut Anita Lie (2004) ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas model *cooperative learning*.

Demi kemudahan, guru ataupun pemimpin sekolah sering membagi siswa dalam kelompok-kelompok homogeny berdasarkan prestasi belajar mereka. Praktik ini dikenal dengan istilah *ability grouping*. Praktik ini bisa dilakukan pada pembagian kelompok dalam satu kelas atau pembagian kelas dalam satu sekolah. Jadi, dalam satu kelas ada kelompok siswa yang pandai dan kelompok siswa yang lemah. Atau ada kelas-kelas unggulan dan ada pula kelas-kelas terbelakang di dalam satu sekolah. Akan tetapi ternyata kelompok homogeny memiliki banyak kelemahan seperti pengelompokan berdasarkan Kemampuan sama dengan memberikan cap atau label pada peserta didik. Label ini bisa menjadi vonis yang diberikan terlalu dini, terutama bagi peserta didik yang dimasukkan dalam kelompok yang kurang mampu. Oleh karena itu, pengelompokan heterogenitas merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogenitas bisa menggambarkan keanekaragaman gender dan kemampuan akademis dan lain-lain. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok *cooperative learning* biasanya terdiri dari satu orang yang berkemampuan tinggi, dua orang yang berkemampuan sedang dan satu orang berkemampuan rendah.

Agar kelompok bisa bekerjasama secara efektif dalam proses pembelajaran, masing-masing anggota kelompok perlu memiliki semangat gotong royong. Keinginan siswa dapat dibina dengan membuat relasi masing-masing anggota kelompok lebih erat seperti adanya kesamaan kelompok, identitas kelompok dan sapaan serta sorak kelompok.

Penataan ruang kelas dengan penggunaan model *cooperative learning* perlu memperhatikan prinsip-prinsip

tertentu. Bangku perlu ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa bisa melihat guru/papan tulis dengan jelas, bisa melihat rekan kelompoknya dengan baik dan berada dalam jangkauan kelompoknya dengan merata.

Berdasarkan pendapat diatas nampak jelas bahwa *cooperative learning* dapat dibentuk apabila dalam kelompok tersebut antara siswa memiliki semangat dan dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya.

Menurut Stahl yang dikutip Isjoni (2007) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, memungkinkan siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas. Selanjutnya Sharan yang dikutip Isjoni (2007) menyatakan bahwa siswa yang belajar menggunakan model kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari teman sebaya.

Selain meningkatkan prestasi belajar, model pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan aktivitas siswa karena "*Cooperative Learning*" adalah sebuah model pembelajaran aktif dan partisipatif" (Isjoni, 2007). Model pembelajaran ini dirancang agar siswa menjadi aktif dan berpartisipasi di dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang paling utama dalam model pembelajaran ini adalah diskusi kelompok, karena siswa dibagi dalam kelompok dan di beri tugas yang harus diselesaikan bersama dan menjadi tugas bersama, oleh karena itu siswa diharuskan melakukan diskusi dalam tahap kerja kelompok. Aktivitas lain yang dapat dilatih melalui model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah keterampilan mengemukakan pendapat. Diharapkan siswa mampu mengungkapkan pendapat tidak hanya dalam kelompoknya saja, tapi juga mengemukakan pendapat di depan seluruh

teman sekelas dan gurunya selama proses pembelajaran berlangsung.

Model *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Lie,1999). Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikannya kepada anggota kelompok lainnya. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama anggota kelompok dalam suasana kooperatif dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie,1999).

Model *jigsaw* bercirikan pembagian kelas dalam beberapa kelompok yang biasanya masing-masing terdiri dari enam anggota. Tiap kelompok atau tim bertanggung jawab pada penguasaan sebuah materi yang ditugaskan dan berkewajiban untuk mengajarkan bagian materi penguasaan tersebut kepada anggota timnya.

Dalam model *Jigsaw* versi Aronson, kelas dibagi menjadi suatu kelompok kecil yang heterogen yang diberi nama tim *Jigsaw* dan materi dibagi sebanyak kelompok menurut anggota timnya. Tiap-tiap tim diberikan satu set materi yang lengkap dan masing-masing individu ditugaskan untuk memilih topik mereka. Kemudian siswa dipisahkan menjadi kelompok ahli atau rekan yang terdiri dari seluruh siswa dikelas yang mempunyai bagian informasi yang sama.

Guru memilih satu bab dalam buku ajar kemudian membagi bab tersebut menjadi bagian-bagian sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Jadi, apabila jumlah anggota kelompok 4 orang siswa maka bab tersebut dibagi menjadi empat bagian. Setiap anggota kelompok ditugasi untuk membaca dan mempelajari bagiannya pada bab tersebut. Pada tahap selanjutnya masing-masing anggota kelompok bertemu dengan ahli-ahli dari kelompok lain dalam kelas.

Kelompok ahli harus melakukan pertemuan sekitar satu kali pertemuan untuk mendiskusikan topik yang ditugaskan.

Setiap anggota kelompok ahli harus menerima satu lembar kerja ahli. Lembar kerja ahli harus memuat pertanyaan untuk mengarahkan diskusi kelompok. Guru mendorong para siswa untuk menggunakan cara belajar yang bervariasi. Tujuan kelompok ini adalah mempelajari subbab tersebut dan menyiapkan ringkasan presentasi untuk mengajarkan subbab tersebut kepada kelompok kecil masing-masing.

Masing-masing anggota kelompok ahli kembali ke kelompok kecil masing-masing. Masing-masing anggota kelompok kecil mengajarkan topik masing-masing ke anggota lain dalam kelompok. Guru mendorong para siswa untuk menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Guru mendorong anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan ke penyaji dan mendiskusikan lembar kerja kelompok kecil.

Tahap ini merupakan tahap yang mampu mendorong para siswa untuk lebih kompak. Pada tahap ini rata-rata peningkatan kelompok dilaporkan pada cara penghargaan mingguan. Guru dapat menggunakan kata-kata khusus untuk memerikan kinerja kelompok. Penghargaan kerja masing-masing kelompok dapat disajikan di papan pengumuman yang melaporkan peringkat masing-masing kelompok dalam kelas. Kinerja individu yang luar biasa juga dilaporkan. Kepekaan guru sangat diperlukan disini. Penting untuk dipahami bahwa menghargai siswa secara akademik dari kelompok berkemampuan rendah merupakan bagian integral keefektifan pembelajaran *Jigsaw*.

Cohen dalam Isjoni (2007) telah menemukan bahwa penting untuk menyadari akan para siswa yang diduga memiliki kompetensi yang konsisten rendah. Ketika siswa semacam ini menunjukkan kinerja baik, segera beri dia penghargaan khusus yang bersifat terbuka untuk kompetensi ini. Model *Jigsaw* ini memiliki dua dampak sekaligus pada diri siswa, yakni dampak instruksional (*instructional effects*) dan dampak sertaan (*nuturance effects*).

Dalam model *Jigsaw*, siswa dibagi berkelompok dengan lima atau enam anggota kelompok belajar heterogen. Setiap

anggota bertanggung jawab untuk mempelajari, menguasai bagian tertentu bahan yang diberikan kemudian menjelaskan pada anggota kelompoknya. Dengan demikian terdapat rasa saling membutuhkan dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Para anggota dari kelompok lain yang bertugas mendapat topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Kemudian anggota tim ahli kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan didalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman kelompoknya sendiri.

## METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, tes dan analisis dokumen. Penggunaan metode wawancara mendalam didasarkan pada pertimbangan : (a) kemampuan mendeteksi kadar pengertian sumber terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan. (b) fleksibel, karena pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu. Pengertian *interview* menurut pendapat Arikunto (2007) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara lancar dan wajar”.

Observasi / pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas benda atau rekaman gambar. Metode observasi ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi atau perilaku. Data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan langsung, kegiatan manusia, dan situasi sosial, serta konteks tempat kegiatan-kegiatan itu terjadi (Nasution, 2006). Data yang diperoleh adalah hasil pengamatan langsung di lapangan.

Peneliti melakukan observasi berperan dengan maksud untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama dengan melibatkan diri dalam kegiatan subjek yang sedang diteliti. Observasi dilakukan dengan melalui pengamatan secara langsung, sekaligus mencatat akan peristiwa atau kejadian yang dimiliki terhadap pembelajaran berpidato dengan model *Jigsaw* di sekolah dasar.

Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Karena manusia memiliki sifat pelupa, maka diperlukan catatan-catatan (*check-list*), alat-alat elektronik seperti kamera, video dan sebagainya; lebih banyak menggunakan pengamat; memusatkan perhatian pada data-data yang relevan; mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat; menambah bahan persepsi mengenai objek diamati.

Alat bantu yang dipergunakan di dalam observasi antara lain, yaitu daftar riwayat kelakuan (*anecdotal record*); catatan berkala; daftar catatan (*check list*); *rating scale*, yaitu pencatatan gejala menurut tingkatannya; alat-alat optik elektronik.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Didefinisikan analisis interaktif adalah model analisis data dimana data sudah mulai dilakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung di lapangan dan analisis data dilakukan dalam bentuk siklus. Langkah-langkah analisis data model interaktif, dikemukakan oleh Milles dan Huberman (dalam Farida, 2014) sebagai berikut; Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan (Sutopo, 2002) Sajian data diperlukan peneliti untuk lebih mudah memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Sajian data dapat berupa berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja kaitan kegiatan dan juga tabel, Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian pada penyederhanaan atau menyangkut data dalam bentuk uraian (laporan) yang terinci dan sistematis, menonjolkan pokok-pokok

yang penting agar lebih mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, yang akan memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan. Display data merupakan upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Data yang dikumpulkan tidak semuanya valid dan reliabel, karenanya perlu dilakukan reduksi agar data yang akan dianalisis benar-benar memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti memperoleh data dan informasi mengenai pembelajaran keterampilan berpidato berdasarkan hasil observasi di kelas, wawancara dengan guru dan wawancara dengan siswa. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 11 Januari 2017. Guru mengemukakan bahwa sebenarnya tidak ada kesulitan dalam mengajar pidato. Walaupun ada kesulitan maka hal tersebut cenderung disebabkan oleh beberapa hal, antara lain guru perlu mempersiapkan media pembelajaran sebelum mengajar dan alokasi waktu belajar yang terganggu dengan kegiatan sekolah sehingga minggu efektif untuk belajar berkurang. Selain itu, berkembangnya bentuk proses penilaian dapat menimbulkan kendala yang besar bagi guru untuk mengamati proses pembelajaran pada setiap siswa.

Metode yang biasa digunakan yaitu ceramah dan diskusi dengan menggunakan media artikel dari koran dan sesekali menggunakan Proyektor/LCD. Wawancara yang dilakukan dengan tiga orang siswa kelas VI yaitu Aprilia Devi Wulandari, Raski, dan Suci Wulandari Hasil wawancara dengan ketiga siswa tersebut mengenai pembelajaran pidato cukup menarik, kesulitan siswa dalam belajar cenderung disebabkan karena muatan materi menuntut siswa untuk banyak menganalisis, terlebih dalam menganalisis lafal, intonasi, dan sikap,

serta menerangkan guru membuat pembelajaran menjadi monoton. Setelah melakukan observasi di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Giriwondo, Jumapolo, Karanganyar berbagai persiapan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran keterampilan berpidato adalah :

Silabus merupakan pedoman yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah, karena silabus merupakan pedoman dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam silabus terdapat Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang harus dilaksanakan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Pembelajaran akan menarik dan menyenangkan apabila guru dapat memilih media yang tepat sesuai dengan materi yang diberikan. Dengan situasi pembelajaran yang demikian akan menumbuhkan minat belajar anak, menumbuhkan kreatifitas, sehingga pembelajaran akan lebih hidup dan mudah diserap oleh anak. Disini guru dituntut untuk mempersiapkan pemilihan media yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang dipersiapkan guru dalam pembelajaran keterampilan berpidato disini adalah LCD proyektor dan naskah pidato

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di kelas VI pada hari Sabtu tanggal 30 Januari 2017 jam pelajaran ke 1-3 tepatnya pukul 07.00 s/d 08.45 WIB. Guru dan observer memasuki ruangan dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Observer menempati tempat di bagian belakang ruangan, kemudian guru melakukan pembukaan dengan mengecek kehadiran siswa, mengulang singkat materi minggu lalu dan menenangkan siswa yang masih dalam keadaan ribut.

Guru menginformasikan bahwa pada pertemuan ini akan mulai dibahas materi mengenai teks bacaan khususnya mengenai hal-hal penting dari teks yang dibacakan. Adapun tujuan pembelajaran pada pertemuan ini adalah agar siswa dapat menentukan hal-hal penting dari teks yang didengarkan. Kemudian guru membacakan teks pidato

dengan menanyakan kepada siswa mengenai tema pidato. Beberapa orang siswa mengangkat tangan dan mencoba menjawab pertanyaan, guru memberikan *reward* (penghargaan) pada siswa yang telah mengemukakan pendapatnya, kemudian guru kembali menanyakan kepada siswa 'apakah ada yang mau menjawab lagi?', satu orang siswa menjawab dan guru memberikan penghargaan pada siswa tersebut. Setelah tidak ada lagi siswa yang ingin memberikan jawabannya, guru melanjutkan dengan memberikan klasifikasi atau penjelasan terhadap pendapat yang dikemukakan oleh siswa. Tahap apersepsi telah dilakukan, kemudian guru meneruskan membacakan teks pidato sampai selesai. Akan tetapi pada saat membacakan teks diselingi oleh tanya jawab yang berkaitan dengan isi teks yang belum dipahami siswa dan guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, memberikan sanggahan, penjelasan lain atau mengemukakan pendapat dari teks yang disampaikan.

Kegiatan inti dari pembelajaran ini, setelah guru membacakan teks dilanjutkan dengan forum diskusi selama 35 menit. Pelaksanaan diskusi dengan menggunakan model *Jigsaw* membagi kelas menjadi enam kelompok yang telah terbentuk mendiskusikan tugasnya masing-masing. Siswa yang aktif mendominasi berlangsungnya diskusi di setiap kelompok, sedangkan siswa yang pasif merasa dirinya kurang mampu untuk mengerjakan tugas tersebut akibatnya ketimpangan dalam setiap kelompok menyebabkan tugas kelompok tidak dikerjakan secara optimal.

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru berkeliling ke setiap kelompok untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan tugasnya. Setelah tahapan diskusi di dalam kelompok dilaksanakan, setiap kelompok menampilkan hasil diskusinya.

Kegiatan inti pembelajaran *cooperative learning* model *Jigsaw*, yaitu dengan melakukan diskusi kelompok.

Media yang digunakan pada pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi 5 buah pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal penting dari teks

yang dibacakan yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok, dan tiap kelompok mendapat pertanyaan yang sama yaitu sebanyak 5 pertanyaan. Kemudian siswa membaca dan mengerjakan bagiannya masing-masing. Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca atau dikerjakan masing-masing. Pada kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi kelas mengenai hal-hal penting dari teks yang dibacakan.

Setiap kelompok mempunyai tugas mengisi Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan bagiannya masing-masing. Kelas dibagi menjadi enam kelompok besar dan setiap kelompok beranggotakan 3 sampai 4 orang. Anggota kelompok mengerjakan bagian mereka masing-masing, kemudian siswa saling berbagi mengenai bagian yang dikerjakan masing-masing. Diskusi kelas dimulai tampilnya kelompok I. Presentasi dari kelompok I berjalan lancar karena mengundang ketertarikan dari kelompok lain sehingga diskusi pertama mengundang pro kontra dari kelompok lain. Presentasi kelompok II mengundang ketertarikan dari kelompok lain sehingga diskusi ke II ini mengundang antusias siswa yang tinggi.

Diskusi kelas semakin memanas pada penampilan kelompok III. Diskusi yang semakin memanas ini didukung dengan aktifnya semua anggota kelompok. Semua siswa memberikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain serta melibatkan dirinya secara aktif dalam diskusi. Semua siswa dalam setiap anggota kelompoknya turut aktif dalam menjawab dan menyanggah pendapat siswa lain, sehingga tidak terjadi adanya dominasi siswa aktif. Guru terus memberikan motivasi terhadap siswa agar lebih meningkatkan aktivitas belajarnya. Presentasi kelompok IV ini tidak kalah menarik dengan banyaknya siswa menjawab dan menyanggah/memberikan jawaban yang berkualitas sehingga suasana kelas menjadi interaktif.

Setiap kelompok menampilkan presentasi mereka dengan baik. Aspek-aspek *cooperative learning* mulai

dilaksanakan dengan baik pada tindakan III ini. Aktivitas belajar siswa untuk mempelajari pokok bahasan mengenai lafal, intonasi, dan sikap dengan keseriusan mereka membaca, memahami dan bertanya terhadap pertanyaan dalam LKS sebelum mempresentasikannya di depan kelas.

Pembelajaran pada tindakan III ini berjalan dengan lancar, guru berperan sebagai fasilitator dengan baik. Sebelum jam pelajaran berakhir setiap siswa memiliki kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mengenai presentasi yang ditampilkan oleh setiap kelompok. Kemudian guru memberikan tanggapan terhadap presentasi yang ditampilkan kelompok I sampai 3. kegiatan belajar berakhir dengan kesimpulan guru bersama siswa menyimpulkan mengenai materi pada pertemuan ini dan konsepsi materi pada tokoh, watak, latar, tema dan amanat cerita. Sebelum meninggalkan ruangan, guru dan teman sejawat telah melihat bahwa upaya menerapkan model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas VI. Bahkan, iklim sosial siswa aktif terhadap siswa pasif mulai berubah, individualitas, egois pribadi dan dominasi siswa aktif terhadap siswa pasif mulai berkurang. Kelas VI mulai terbentuk sebagai *team work* dengan suasana kompetisi di kelas yang sehat berusaha untuk membangun sukses yang tidak hanya milik individu tetapi milik kelas.

Hasil observasi terhadap guru tergolong kategori “Baik”. Pada kemampuan membuka pelajaran, guru sudah melakukannya dengan baik, hal ini dapat terlihat pada saat guru melakukan apersepsi. Guru memberikan konsepsi awal agar tumbuh minat dan motivasi belajar pada diri siswa. Pada aspek kemampuan proses pembelajaran, guru sudah baik dan jelas dalam menerangkan materi dan menjelaskan konsep-konsep.

Guru sudah baik dalam membimbing siswa berdiskusi, guru memberikan penjelasan tentang langkah-langkah *Jigsaw*. Guru mengontrol kegiatan siswa pada saat diskusi kesetiap kelompok. Pada waktu diskusi, guru sudah memberikan waktu yang

luas kepada siswa dalam menganalisis gambar tetapi siswa masih belum bisa memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh guru. sehingga masih ada kelompok yang belum selesai menganalisis. Guru dapat dengan baik mengulang materi dan konsep-konsep yang telah dibahas. Pada tahap terakhir yaitu pemberian *reward* sudah cukup baik dan juga pemberian pujian kepada siswa sering dilakukan oleh guru.

Pada pembelajaran ini, peneliti menemukan beberapa hal yang berhubungan dengan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu: Siswa dinilai telah ‘baik’ dalam menyimak pengarahan guru. Hal tersebut terlihat siswa mulai memahami materi yang dijelaskan oleh guru yang ditandai dengan pernyataan siswa ‘ya pak, saya mengerti’ dan memahami tugas dan fungsinya dalam pembelajaran kooperatif yang ditandai dengan siswa mengerjakan tugas dalam kelompoknya dengan baik sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Nilai-nilai kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, tanggungjawab terhadap tugas yang telah menjadi bagiannya, berkurangnya sikap individualis dan kompetisi yang positif untuk saling memperbaiki satu sama lain terlihat sangat baik. Komunikasi antar anggota kelompok mulai terjalin ‘cukup baik’, karena berkurangnya dominasi siswa aktif dalam pembelajaran dan adanya tatap muka dan rasa saling ketergantungan yang positif antarsesama anggota kelompok.

Siswa dapat mengerjakan tugas dengan kreatif. Hasil yang memuaskan terlihat dari tugas yang dikerjakan oleh setiap kelompok dengan perkembangan siswa dalam hal menampilkan presentasinya berdasarkan materi yang telah disampaikan.

Siswa memiliki ketergantungan positif antara satu dengan lainnya, bertanggungjawab pada setiap anggota kelompok untuk mengerjakan tugas kelompoknya, komunikasi dan interaksi antar anggota kelompok dilakukan dengan baik. Unsur-unsur *cooperative learning* dalam kelompok dan suasana pembelajaran lebih demokratis.

Meningkatnya pemahaman kelompok untuk menyajikan hasil karya kelompoknya dengan

baik terlihat dengan perkembangan yang 'cukup baik' pada proses pembelajaran berlangsung. Aspek ini ditentukan dengan pemahaman setiap anggota kelompok terhadap tugas dan tanggungjawab masing-masing. Seorang anggota kelompok mulai timbul keberanian untuk mempertahankan pendapat kelompoknya, ketika individu tersebut memahami pentingnya peranan individu dalam sebuah kelompok. Siswa sudah mampu menghargai pendapat orang lain dan mulai memahami pentingnya perbedaan dalam sebuah kebersamaan. Siswa mulai memahami pentingnya saling membantu satu sama lain, ketika setiap anggota dalam sebuah kelompok merasa bertanggungjawab dan saling bekerjasama untuk mengerjakan tugas kelompok.

Perkembangan aspek ini adalah cukup baik pada proses pembelajaran. Meningkatnya pemahaman siswa untuk memberikan pendapat kepada kelompok lain akan berpengaruh terhadap keberanian setiap anggota kelompok untuk mempertahankan pendapat kelompoknya. Evaluasi kelompok dikembangkan berdasarkan tugas dan tanggungjawab setiap anggota kelompok pada saat presentasi. Hasil evaluasi *cooperative learning* menunjukkan adanya peningkatan yang ditandai dengan munculnya kekompakan dalam kelompok, kerjasama antaranggota kelompok dan sikap kepemimpinan yang dimiliki tidak hanya oleh ketua kelompok tetapi semua anggota kelompok.

Langkah-langkah penggunaan model *Jigsaw* di setiap pembelajaran kooperatif menghasilkan perkembangan yang baik terhadap peningkatan berpikir kritis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif.

Tujuan pembelajaran tercapai dengan baik ketika guru dan siswa mulai memahami peran dan fungsinya masing-masing dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*. Pentingnya tanggungjawab, kerjasama, interaksi sesama anggota kelompok perlahan-lahan dapat mengikis sikap individualis dan egois dari setiap individu. Hasil yang dicapai pada proses pembelajaran yang menunjukkan iklim sosial di kelas VI membaik. Karena,

pada proses pembelajaran memang membutuhkan kompetisi tetapi perlu ditekankan bahwa kompetisi yang ada bukan kompetisi yang tidak sehat, hanya mementingkan keunggulan pribadi tanpa peduli dengan kesulitan orang lain. Oleh karena itu, penting sekali siswa berkompetisi untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan, akan tetapi dalam diri siswa tersebut harus timbul pula kerjasama tim agar memperoleh hasil yang baik.

Setelah pembelajaran dengan model *Jigsaw* dilaksanakan, kemudian dilakukan post test untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* yang dilaksanakan dikelas VI SD Negeri 02 Giriwondo, Jumapolo, Karanganyar, guru mengalami beberapa hambatan atau kendala. Hambatan atau kendala yang dialami oleh guru diantaranya: Kurang optimalnya pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* sehingga hal ini berpengaruh terhadap pengelolaan kelas. Pembagian tugas pada saat diskusi kelompok ahli belum merata terlihat dari pembebanan terhadap satu dua orang siswa sehingga siswa yang tidak berpartisipasi dalam kerja kelompok ahli kurang memahami materi dan terlihatnya dominasi siswa tertentu.

Masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam kelompok maupun di dalam diskusi kelas. Hal ini terlihat sebagian siswa masih belum maksimal ketika presentasi. Belum berani mengajukan dan menjawab pertanyaan, baik yang diberikan oleh guru maupun oleh siswa yang lain. Keterbatasan waktu. Dengan keterbatasan waktu tersebut siswa tidak leluasa dalam mengemukakan pendapat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Jigsaw* kurang begitu faham utamanya pada pembentukan kelompok belajar masih menyita waktu yang lama, guru masih merasa dominan di kelas, padahal dalam metode *Jigsaw* siswa yang harus lebih dominan, metode *Jigsaw* masih

asing diterapkan guru di sekolah dasar.

Kurang mendukungnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah menjadikan penghambat untuk siswa mencari dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ada dilapangan. Seperti tidak tersedianya media pembelajaran, media pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran, karena media menjadikan siswa lebih memahami dan fokus terhadap materi yang diajarkan, dengan media pembelajaran siswa dapat menjadi lebih kreatif dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan paparan di atas, ternyata masih banyak kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan di kelas VI. Melihat banyaknya kendala yang dihadapi maka guru dan teman sejawat sebagai pengelola kelas harus dapat meminimalisir kendala tersebut. Karena tugas guru selain sebagai fasilitator pembelajaran, guru juga harus tampil menjadi pengelola kelas yang baik. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur murid dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar akan efektif manakala guru dapat memotivasi siswa untuk belajar sehingga akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan tanpa kendala. Bahkan bila dalam belajar tidak ada kendala, siswa dan guru akan menikmati pembelajaran yang dapat menciptakan interaksi yang positif baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, dalam hal ini yaitu guru harus mampu mengarahkan siswa untuk belajar berlandaskan pada masalah yang memerlukan solusi sedangkan siswa dapat terlatih untuk mencari penyelesaian masalah dari setiap masalah yang dihadapi.

Pembelajaran pidato di kelas VI,

secara umum sudah dapat dikatakan cukup baik. Guru dan teman sejawat melakukan analisis dan refleksi awal, kondisi tersebut menunjukkan adanya hal-hal penting bagi guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pidato. Permasalahan yang dihadapi pada saat pembelajaran berkembang dari komponen pokok pembelajaran yaitu guru dan siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan dengan melihat berbagai hambatan yang dihadapi ketika pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* sehingga diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Oleh karena itu, hambatan-hambatan tersebut harus dapat diidentifikasi dan dicarikan solusinya. Masalah yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas, dapat dikatakan sebagai hambatan dalam pembelajaran, sehingga guru harus mampu mengidentifikasi dan memecahkan kendala tersebut.

Perencanaan pembelajaran pidato dengan model *jigsaw* bagi siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Giriwondo, Jumapolo, Karanganyar Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2016/2017 bahwa perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam mempersiapkan menggunakan *cooperatif learning* model *jigsaw* dapat dipersiapkan dengan baik. Diawali dengan penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, materi, media, sumber dan alat penilaian sebagai bahan evaluasi, kemudian pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan materi dari buku bahasa Indonesia kelas VI berupa teks pidato.

Pelaksanaan pembelajaran pidato dengan model *jigsaw* bagi siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Giriwondo, Jumapolo, Karanganyar Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2016/2017 bahwa dari metode pembelajaran *cooperative learning* model *jigsaw* dalam pembelajaran siswa menjadi aktif. Dengan teknik *jigsaw* dalam proses pembelajaran munculnya keberanian dalam bertanya baik kepada siswa yang lainnya

maupun guru, siswa mampu menjawab pertanyaan dari siswa maupun guru, keteraturan dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok, tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya, meningkatnya rasa tanggungjawab siswa dalam mengikuti pembelajaran, sangat kurang sekali siswa yang berkeliraran dan maupun mengganggu teman.

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, terutama dalam diskusi kelompok dan presentasi, karena pada kegiatan tersebut kemampuan siswa dalam pembelajaran dapat tergalai baik dalam mengemukakan pendapat, memberikan saran dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

## PERSANTUNAN

Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada; (1) Kepala Sekolah dan rekan-rekan guru, Sekolah Dasar Negeri 02 Giriwondo, Jumapolo, Kabupaten Karanganyar, yang telah membantu memberi informasi dalam proses penelitian ini; (2) Redaksi Jurnal Ilmiah *Stilistika* yang telah menerbitkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Abror. 1998. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.  
Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning, Mempratekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Arends, Richard, I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. Boston: McGraw-Hill  
Asmawi Zainul & Noehi Nasution. 2001. *Pekerti Mengajar di Perguruan Tinggi, Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kurikulum 1994 Suplemen GBPP Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.  
Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.  
Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.  
Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret Press.  
Di Akses dari <http://contoh-skripsi-ptk-pts-tesis-gratis.blogspot.co.id/2013/06/contoh-ptk-bahasa-indonesia-dengan-menerapkan-metode-stad.html> Minggu, 20-01-2017 jam 08.15  
Sumber: <http://www.sekolahdasar.net/2012/04/hakikat-dan-kedudukan-pembelajaran.html#ixzz4WRwsxm2R>  
Dikutip dari <http://www.satubahasa.com/2014/09/hubungan-keterampilan-berbahasa-dan.html>